

ADAB PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK
(STUDI KITAB AT-TIBYĀN FĪ ADABI HAMALATI AL-QUR'ĀN
KARYA IMAM AN-NAWAWI)



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Muhammad Nur Fikruddien

NPM:

20140720277

FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2019

ADAB PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK
(STUDI KITAB AT-TIBYĀN FĪ ADABI HAMALATI AL-QUR'ĀN
KARYA IMAM AN-NAWAWI)
THE COURTESY OF EDUCATORS AND LEARNERS
(A STUDY OF THE BOOK OF AT TIBYAN FI ADABI HAMALATI
AL QUR'AN BY IMAM NAWAWI)

Oleh: Muhammad Nur Fikruddien

NPM: 20140720277

Dosen Pembimbing:

Drs. Marsudi Iman, M. Ag.

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274)387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

Email: fikruddien09@gmail.com

ABSTRAK

Adab adalah sesuatu yang penting yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana adab pendidik dan peserta didik menurut Imam Nawawi dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia pada zaman sekarang. Peneliti memilih kitab At-Tibyān Fī Adabi Hamalati Al-Qur'ān karya imam Nawawi karena buku ini fokus membahas mengenai adab dan sebagai penulis imam Nawawi adalah ulama yang masyhur dengan gagasan-gagasan yang diterima oleh para penuntut ilmu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dari sumber data yang sudah dikumpulkan dengan cara dokumentasi atau library research, kemudian data dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis dan akan ditampilkan keterangan dari hasil analisis yang diperoleh. Adapun data primer yang digunakan adalah kitab At-Tibyān Fī Adabi Hamalati Al-Qur'ān karya Imam Nawawi. Adapun data sekunder yang digunakan adalah kitab, buku, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan pembahasan yang berkenaan dengan adab.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa adab pendidik dan peserta didik yang ditulis oleh imam Nawawi dalam kitabnya At-Tibyān Fī Adabi Hamalati Al-Qur'ān menurut penulis relevan untuk diterapkan pada masa sekarang. Imam Nawawi memaparkan lima belas point untuk adab pendidik dan tujuh point untuk adab peserta didik. Penulis membaginya menjadi dua kriteria, yaitu (1) sangat relevan, berkaitan dengan adab pendidik; Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai wasilah untuk mencari kesenangan duniawi, memiliki akhlak yang sesuai dengan syara', lemah lembut terhadap peserta didik, senang memberikan nasehat, tidak

sombong, mengajar secara bertahap, hukum mengajar adalah fardu kifayah, lebih mementingkan kemaslahatan murid, mendahulukan peserta didik yang datang lebih awal, meluruskan niat peserta didik, menjaga kedua tangan dan kedua mata, dan tidak merendahkan ilmu dan berkaitan dengan adab peserta didik; Memurnikan hati dari segala jenis dosa, belajar kepada guru yang berkompeten, bersikap sopan dengan teman belajar, belajar ketika suasana hati guru senang, bersemangat tinggi, dan waktu terbaik untuk belajar adalah diwaktu pagi. (2) relevan dengan beberapa catatan, berkaitan dengan adab pendidi; Ikhlas dalam mendidik, tidak mencari kuantitas murid tapi kualitas, mengajaj ditempat yang luas, adapun yang berkaitan dengan adab peserta didik; berpenampilan sopan.

Key Words: *Adab, Imam Nawawi, Kitab At-Tibyān Fī Adabi Hamalati Al-Qur’ān*

ABSTRACT

Courtesy is crucial to be given more attention to in education. This research aims to reveal the courtesy of educators and learners as referring to Imam Nawawi and its relevance with the Indonesia’s current education. The researcher selected the book of At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur’an by Imam Nawawi since the book focuses on discussing courtesy. Further, as an author, Imam Nawawi is a well-known ulema whose thoughts are well-received by many learners.

This research used qualitative approach from the source of data compiled through documentation or library research. Further, data were analyzed using descriptive analysis method and was elaborated in accordance to the result of the analysis. The primary data used was the book of At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur’an by Imam Nawawi. Whilst the secondary data used were books, journal, and graduation papers in the related topic of courtesy.

The result showed that the courtesy of educators and learners written by Imam Nawawi in his book At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur’an, as concluded by the writer, is relevant to be relevant to be implemented in the current context. Imam Nawawi elaborated fifteen points of courtesy of educators and seven points of courtesy of learners. The writer divided those into two criteria; those are (1) highly relevant, in regards to the courtesy of educators; not using the knowledge owned as a media to pursuit wordly pleasure, having morals appropriate to the norms, gentle toward learners, fond of giving advices, not arrogant, teaching in gradual stages, the Islamic law for teaching is fard al-kifayah, prioritizing learners’ benefits, prioritizing learners coming earlier, straightening up learners’ intention, controlling his/her hands and eyes, and not taking for granted a knowledge, in regards to the courtesy of learners; keeping his/her heart pure from all kinds of sin, learning from competent teacher, behaving politely toward peer learners, studying when teachers are in good mood, having a high motivation, and the best time to study is in the morning. (2) relevant with several notes, in regards to the courtesy of educators, not seeking learners quantity but quality instead, teaching in a wide area, whilst the ones in regards to the courtesy of learners, dressed properly.

Keywords: *Courtesy, Imam Nawai, the book of At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur’an*

PENDAHULUAN

Semua manusia pada dasarnya akan menjadi pendidik sekaligus peserta didik, meskipun nantinya ruang lingkuplah yang menjadi pembeda. Karena pendidikan bisa dilakukan dimana saja, kapanpun tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Pendidikan yang terbaik adalah pendidikan Islam yang akan mengantarkan kita kepada sang pemilik ilmu, yaitu Allah swt.

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang seluruh komponennya berlandaskan ajaran agama Islam. Mulai dari visi, misi, tujuan, proses pembelajaran, guru, murid, sarana dan prasarananya. Melalui komponen-komponen inilah maka dapat disebut dengan pendidikan Islam atau pendidikan yang Islami (Nata, 2010:54).

Adapun tujuan utama dari pendidikan Islam ialah membentuk etika dan budi pekerti yang baik, sehingga sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral dan memiliki integritas tinggi, baik laki-laki maupun perempuan. Disamping itu, seorang pencari ilmu yang belajar di dunia pendidikan Islam, ia dituntut untuk memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, dan cita-cita yang tinggi. Harapannya dengan semua itu, ia mampu mengetahui arti kewajiban dan berusaha melaksanakannya, mengetahui hak-hak sesama manusia, dan mampu membedakan mana yang baik dan buruk, sehingga terwujudlah kesejahteraan manusia sebagai hamba Allah, baik di dunia maupun di akhirat (al-Abrasyi, 1970:108). Dengan kualitas yang seperti itu maka seorang penuntut ilmu maka ilmu yang didapatkan akan memiliki nilai yang tinggi di mata Allah dan tentunya mendapatkan keberkahan dari-Nya.

Adab merupakan mahkota yang harus dimiliki pencari ilmu, sebab ia akan membimbingnya kepada arah yang jelas dan membawanya kepada kemajuan intelektual seseorang. Kesuksesan seseorang yang selalu mengedepankan adab telah dicontohkan oleh para sahabat, tabi'in dan generasi-generasi setelahnya. Hal ini dapat diketahui melalui sejarah para salaf, Abdul Aziz bin Fathi mengutip perkataan Ibnu Mubarak: "Aku mempelajari adab selama tiga puluh tahun dan aku mempelajari ilmu selama dua puluh tahun" (Nada, 2007:15).

Perhatian terhadap adab merupakan kunci yang paling utama dalam mencari ilmu, sebab ia merupakan tujuan tertinggi dari ajaran agama Islam. Sebagaimana Rasul Muhammad saw, diutus untuk menyempurnakan akhlak atau adab. Pada saat diutusnya Nabi Muhammad saw, suku Quraisy sudah memiliki kebiasaan berbuat baik, seperti menghormati tamu, membagikan daging kepada kaum fakir miskin sebagai rasa bersyukur. Namun akhlak mulia belum lah dinilai baik jika ia tidak ditunjukkan kepada Allah swt. Hal ini disebabkan suatu amalan dianggap baik jika ditunjukkan kepada Allah swt (Ansari dan Fanany, 2017:132). Begitu juga pencari ilmu, ia dianggap beradab jika segala perilaku dalam mencari ilmu ditunjukkan kepada Allah swt dan diletakan berada di tempatnya.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa kebiasaan belajar adab sebelum ilmu menjadi tradisi para salaf. Rasulullah pun telah memberi pengetahuan yang sangat penting, bahwa tiada warisan yang terbaik dari orang tua kecuali adab. Sebagaimana sabda beliau: "Tiada warisan terbaik yang diberikan orang tua kepada putranya dibandingkan adab yang baik" (Hidayat, 2018:5). Keberadaan adab sangat dibutuhkan, Karena Pendidikan bukan hanya mencakup interaksi guru dan murid, bukan hanya menyalurkan ilmu, akan tetapi lebih kepada cara yang

sadar yang menjadikan ilmu tersebut memiliki kebaikan yang berlebih (barokah) bagi seorang guru dan murid.

Dalam permasalahan ini, sebagai sebuah negara yang penduduknya mayoritas adalah pemeluk agama dan pemeluk agama Islam adalah yang paling mendominasi, pendidikan Islam yang diajarkan baik di lembaga formal, non formal di Indonesia ini patut dipertanyakan dan layak disebut gagal. Karena pada kenyataannya di lapangan masih belum berhasil membentuk kepribadian masyarakat yang kuat secara moral-religius. Sehingga, perlu adanya pendekatan dalam dunia pendidikan yang bermuatan wawasan religiusitas. Adab adalah hal yang kembali perlu diperhatikan kembali, karena banyak dari pendidik yang melum mampu menjadi contoh yang baik untuk peserta didiknya. Hal ini sangat disayangkan sekali, karena seharusnya seorang pendidik menjadi teladan yang setiap tingkah lakunya menjadi contoh dalam perilaku peserta didiknya.

Maka, dampak yang terjadi apabila hal ini tidak dibenahi akan memunculkan generasi-generasi pendidik yang lebih mementingkan keduniaan, hilangnya keberkahan ilmu, apalagi ilmu agama yang seharusnya tidak diperjual belikan. Akan memunculkan generasi yang seharusnya mereka menjadi contoh dalam kehidupan bermasyarakat akan tetapi malah menjadi penyakit dan lebih-lebih lagi generasi selanjutnya yang akan semakin rusak karena perilaku yang tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah dan para salafussalih sebagai hamulu al-Qur'an yang Allah tancapkan al-Qur'an bukan hanya di kepala mereka, akan tetapi di hati mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini penting melihat semakin bobroknnya Pendidikan yang ada di negeri ini disebabkan karena adab yang begitu disepelekan, maka perlunya mengkaji bagaimana adab peserta didik dan pendidik yang ada dalam kitab *At-Tibyān Fī Adabi Hamalati Al-Qur'ān* karya imam an-Nawawi. Agar nantinya pendidik dan peserta didik memahami dan mengetahui bagaimana adab yang Imam Nawawi tulis di dalam kitabnya, merujuk kepada keberhasilan Imam Nawawi menjadi murid dan guru yang sukses.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. *Qualitative research* menurut Strauss dan Corbin, seperti yang dikutip oleh Akif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa dicapai menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan acara kuantifikasi lainnya. Penelitian ini dapat digunakan untuk meneliti sejarah, kehidupan masyarakat tingkah laku, fungsional organisasi, gerakan sosial atau bahkan tentang hubungan kekerabatan (Khilmiyah, 2016:1). Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ialah dengan cara dokumentasi, yaitu mencari data atau variabel yang berhubungan berupa buku catatan, buku, surat kabar, majalah dan yang sejenisnya (Arikunto, 1998:236). Penelitian ini termasuk jenis pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang bersumber kepada buku-buku, atau literatur lainnya untuk dijadikan sumber data.

Dalam penelitian ini, data-data dikumpulkan dari berbagai sumber. Sumber-sumber tersebut dapat dikategorikan menjadi dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber asali, dan ia merupakan sumber utama penelitian. Bisa juga sebagai sumber acuan dalam meneliti, sekaligus dijadikan objek meneliti. Adapun sumber

primer dalam penelitian ini ialah kitab *At-Tibyān Fī Adabi Hamalati Al-Qur’ān* karya imam Nawawi.

Penelitian ini memakai analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian yang saling berkaitan antara satu bagian dengan bagian yang lain. Begitu juga menganalisis dari data keseluruhan terhadap data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Sehingga aktifitas seorang peneliti dalam mengolah data suatu penelitian kualitatif ialah dengan menentukan data yang penting, yaitu dengan cara menginterpretasi atau mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu yang saling berhubungan (Azzahra, 2018:2).

Setelah data-data terkumpul maka langsung dilakukan penelitian. Untuk menganalisis penelitian ini maka digunakan penelitian yang bersifat deskriptif-analisis, yaitu suatu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan dan penyusunan data, selanjutnya dianalisis secara mendalam. Pada penelitian ini digunakan deskriptif-analisis yang bersifat deduksi, yaitu langkah analisis dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus. (Sudarto, 1996:46)

Setelah memberi kesan secara keseluruhan terhadap dokumen, maka peneliti membaca secara teliti untuk menemukan kata-kata penting, argumentasi penting atau kejadian-kejadian yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis dari kata-kata tersebut untuk membangun klasifikasi. Setelah berhasil menemukan hasil analisis, kemudian dilakukan interpretasi dan dideskripsikan.

HASIL PENELITIAN

Imam An-Nawawi menjelaskan adab pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar dalam kitab *At-Tibyān Fī Adabi Hamalati Al-Qur’ān*. Buku yang ditulis oleh Imam Nawawi ini mengkhususkan untuk para hamilu al-Qur’ān atau orang-orang yang menghafal al-Qur’ān, akan tetapi penulis menilai cocok untuk diterapkan dalam pendidikan secara umum. Menghafal ayat-ayat Allah adalah perbuatan yang mulia sebagaimana mulianya mempelajari ilmu Allah yang ada di muka bumi ini. Oleh karena itu, penulis dalam menganalisis langsung menerapkan pemaparan Imam Nawawi dalam konteks umum, tidak sebatas tentang hamilu Al-Qur’ān.

1. Adab Pendidik:

a. Ikhlas (Nawawi, 1997:31)

Adapun yang pertama, yang seyogyanya dilakukan oleh pendidik dan peserta didik adalah meminta keridhoan Allah swt semata.

Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah swt dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS Al-Bayyinah 98:5)

Ikhlas adalah amalan hati yang senantiasa harus selalu ada dalam segala aktifitas, karena tujuan manusia di dunia ini hanya untuk beribadah kepada Allah swt. Apalagi

aktifitas yang nilai kemuliaannya besar seperti menghafal Al-Qur'an atau menuntut ilmu yang begitu besar janji Allah terhadap orang yang belajar dan mengajar.

Banyak sekali pendapat ulama yang disebutkan oleh imam Nawawi mengenai ikhlas ini. Akan tetapi diakhir beliau menjelaskan bahwa pendapat-pendapat ulama yang beliau kutip ini untuk mengingatkan para pembaca tentang pentingnya ikhlas disetiap amal yang kita lakukan.

Ikhlas adalah suatu hal yang sulit untuk dilakukan, dan membutuhkan ilmu untuk mempraktekannya, sehingga keikhlasan bisa kita jalankan dengan sebaik-baiknya. Ada 3 unsur keikhlasan yang mungkin lebih relevan untuk pada masa sekarang (Ilyas, 2006:29-32):

- 1) Mencari Ridho Allah, makna keikhlasan secara umum adalah mencari keridhoan Allah sang pencipta.
- 2) Beramal dengan sebaik-baiknya, keikhlasan dalam melakukan sesuatu harus ditunjukkan dengan melakukan sesuatu tersebut dengan bersungguh-sungguh sehingga mendapatkan hasil terbaik.
- 3) Memanfaatkan hasil usaha dengan tepat. Maksudnya di sini adalah, seorang yang disebut ikhlas jika memiliki niat karena Allah, tekun belajar, dan setelah berhasil maka orang tersebut harus memanfaatkan ilmu tersebut dengan sebaik-baiknya. Bukan hanya untuk kepentingan pribadinya, seperti untuk mencari uang, akan tetapi lebih luas lagi, yakni untuk kemaslahatan seluruh alam.

Keikhlasan bisa dicapai ketika kita mengetahui ilmu tentang keikhlasan, karena ikhlas adalah hal terpenting ketika kita melakukan suatu amalan. Pendapat dari Yunahar Ilyas tersebut relevan kiranya untuk pendidik pada zaman yang sekarang yang menjadikan profesi mengajar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

- b. Tidak Menjadikan Ilmu Yang Dimiliki Sebagai Wasilah Untuk Mencari Kesenangan Duniawi (Nawawi, 1997:32)

Seyogyanya seorang pendidik tidak menjadikan ilmu yang dimilikinya sebagai wasilah atau jalan untuk mendapatkan kemewahan dunia berupa kekayaan maupun popularitas, jabatan yang menjanjikan yang menjadikannya mengungguli orang lain, atau mendapatkan sanjungan dari orang lain, atau menapatkan perhatian dari orang lain, atau hal-hal yang demikian itu yang sifatnya keduniaan.

Dan seorang pendidik tidak mengharapkan dari apa yang diajarkan itu segala sesuatu yang dibutuhkan oleh murid-muridnya, baik itu berupa pemberian harta atau pelayanan, meskipun pemberian itu sedikit dan walaupun hal tersebut berupa hadiah yang seandainya dia tidak mengajarnya membaca Al-Qur'an, tentulah dia tidak diberi hadiah. Allah berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ [٤٢:٢٠]

Artinya: “Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian daripada keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagianpun di akhirat.”

Sebagai bentuk keikhlasan yaitu tidak mengharapkan apapun dari peserta didik atau orang yang mengambil ilmu dari diri pendidik. Kosongkan niat tersebut ketika berperan sebagai pendidik. Karena hal tersebut bisa mengotori hati seorang pendidik. Akan tetapi berbeda ketika pemberian atau sudah menjadi kelumrahan bagi peserta didik memberikan sesuatu kepada pendidik, atau pemberian sebagai jasa pendidik sudah terstruktur dengan keridhoan dari peserta didik dalam suatu lembaga sekolah.

c. Tidak Mencari Kuantitas Murid Tapi Kualitas (Nawawi, 1997:35)

Hendaknya seorang pendidik memperhatikan untuk tidak bertujuan memperbanyak murid yang belajar kepadanya dan orang yang datang kepadanya. Hendaknya pendidik memperhatikan untuk tidak membenci muridnya yang belajar kepada guru yang lainnya. Ini adalah musibah yang menimpa sebagian pendidik yang tidak memiliki ilmu yang mumpuni. Hal tersebut menjadi bukti yang nyata bagaimana niatnya yang buruk dan batinnya yang rusak. Bahkan hal tersebut menjadi alasan yang meyakinkan atas ketiadaan pengetahuan bahwa segala sesuatu harus ditujuhan mengharap ridho Allah yang maha pemurah. Karena jika dia menginginkan keridhaan Allah swt dengan pengajarannya, tentulah dia tidak membenci hal itu, tetapi dia akan mengatakan kepada dirinya: “Aku menginginkan ketaatan dengan pengajarannya. Dengan belajar kepada orang lain dia ingin menambah ilmu, maka tidak ada yang salah dengan dirinya.”

Imam Nawawi menegaskan bahwa seorang pendidik tidak harus memiliki murid yang banyak, akan tetapi bagaimana kualitas murid yang ia didik. Seorang pendidik juga hendaknya tidak membenci muridnya belajar kepada pendidik yang lain. Hal yang lebih baik dilakukan adalah memberikan referensi guru yang berkompeten dalam bidang tertentu untuk diambil ilmunya.

d. Pengajar Harus Memiliki Akhlak Yang Baik Sebagaimana Yg Telah Ditetapkan Oleh Syara' (Nawawi, 1997:37)

Hendaknya pendidik memiliki akhlak yang terpuji yang telah ditetapkan oleh Allah. Berperilaku terpuji dan memiliki sifat yang baik yang Allah swt tunjukkan seperti zuhun terhadap dunia, hanya mengambil sedikit daripadanya, dan meninggalkan dunia dan orang-orang yang menghamba terhadap dunia.

Kedermawanan, kebaikan dan akhlak terpuji, menunjukkan wajah tabg berseri dengan tidak berlebihan, memiliki sifat santun, sabar, bersikap wara', khusyuk, tenang, berwibawa, rendah hati dan tunduk, sedikit tertawa atau menghindari tertawa dan tidak banyak melakukan hal-hal yang melenakan. Seyogyanya pendidik juga mengerjakan sunnah-sunnah seperti membersihkan kotoran dan rambut yang diperintahkan oleh Allah dan Rasuln-Nya, seperti mencukur kumis dan kuku, menyisir jenggot, menghilangkan bau busuk dan menghindari pakaian-pakaian yang dibenci.

Rasulullah saw. di utus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia karena begitu pentingnya akhlak bagi kehidupan di dunia ini. Sebagai seorang pendidik akhlak adalah hal yang sangat penting sebagaimana Rasul sebagai teladan bagi umatnya dengan sebaik-baik akhlak, maka seorang pendidik pun harus bisa menjadi teladan bagi peserta didik

e. Memiliki Sifat Lemah Lembut (Nawawi, 1997:38)

Seorang pengajar sudah sepatutnya bersikap lemah-lembut kepada orang yang belajar kepadanya dan menyambutnya serta berbuat baik kepadanya sesuai dengan keadaannya.

Kami telah meriwayatkan dari Abu Harun Al-Abdi, katanya: “Kami mendatangi Abu Said Al-Khudri ra, kemudian katanya: ‘Selamat datang dengan wasiat Rasulullah saw, sesungguhnya Nabi saw bersabda:

“Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: Orang-orang akan mengikuti kamu dan ada orang-orang yang datang kepada kamu dari berbagai penjuru bumi belajar ilmu agama. Jika mereka datang kepadamu, berwasiatlah kamu kepada mereka dengan baik.” (Riwayat Tirnidzi dan Ibnu Majah dan lainnya)

Sebagaimana nabi Musa diperintahkan oleh Allah swt untuk mendakwahkan agama yang haq kepada Fir’aun dengan lemah lembut, meskipun akhirnya tetap Fir’aun menolak ajakan nabi Musa untuk menyembah Allah. Terlepas dari penolakan Fir’aun, lemah lembut dalam berdakwah adalah cara terbaik. Allah memerintahkan nabi Musa dengan lemah lembut karena memang dakwah terbaik adalah dengan lemah lembut. Permasalahan Fir’aun menolak adalah karena memang kesombongan dia.

Begitu juga ketika seorang pendidik mendidik, memberikan pengajaran adalah dengan cara lemah lembut. Lemah lembut akan memberikan respon positif terhadap kebanyakan peserta didik, meskipun nantinya ada pengecualian terhadap peserta didik yang harus ada penanganan khusus. Karena pada zaman sekarang begitu berkembang pola asuh orang tua sehingga mempengaruhi perilaku seseorang di dalam kelas, ketika mengikuti pelajaran.

- f. Selalu Memberikan Nasehat Sebagaimana Yg Rasul Lakukan (Nawawi, 1997:39)

Hendaknya seorang pendidik selalu menunjukkan kepada peserta didiknya nasehat, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda:

Artinya: “Agama itu nasihat, bagi Allah swt, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin muslimin dan orang awam di antara mereka.” (Riwayat Muslim)

Adapun yang termasuk nasehat Allah swt dan kitab-Nya adalah memuliakan orang yang membaca al-Qur’an dan mempelajarinya, dan menunjukkan kepada kebaikan, dan lemah lembut kepadanya, dan menolong permintaan hambanya apabila Allah menghendaki, dan mendekati hati orang yang mempelajari al-Qur’an sehingga Allah izinkan untuk menajarkan dengan keadaan lemah lembut, sehingga memotivasinya untuk belajar.

Nasehat adalah sesuatu yang penting yang harus dilakukan oleh seorang pendidik untuk peserta didiknya. Sebagai seorang peserta didik dalam taraf mencari ilmu nasehat sangat diperlukan untuk menuntun hidup mereka. Karena pada dasarnya nanti ketika mereka besar nanti nasehat-nasehat dari pendidiknyalah yang senantiasa mereka ingat. Sebagai catatan pendidik yang baik adalah ketika bisa mengikuti perkembangan zaman, sehingga nasehat yang ia berikan bisa tepat dan menjadikan peserta didiknya generasi penerus yang memiliki harapan yang cerah untuk meneruskan generasi-generasi selanjutnya.

- g. Tidak Menyombongkan Diri Ketika Mengajar (Nawawi, 1997:40)

Sudah sepatutnya guru tidak menyombongkan diri kepada para pelajar, tetapi bersikap lemah-lembut dan rendah hati terhadap mereka. Telah banyak keterangan berkenaan dengan tawadhuq terhadap kebanyakan manusia. Maka bagaimana pula terhadap mereka ini yang seperti anak-anaknya di samping kesibukan mereka dengan Al-Qur’an dan hak pergaulannya pada mereka dan keseringan mereka datang kepadanya.

Kemudian beliau menyebutkan satu hadits yang berasal dari Nabi saw, bahwasannya Rasulullah bersabda: “Bersikaplah lemah-lembut kepada orang yang kamu ajari dan guru yang mengajari kamu.”

Kesombongan adalah salah satu sebab kehancuran. Seorang pendidik harus jauh dari kesan sombong terhadap peserta didiknya karena seorang pendidik haruslah menjadi teladan bagi orang-orang yang ia didik. Apalagi sombong dengan ilmu yang ia miliki, sebagaimana yang firman Allah bahwasannya diatas orang yang merasa memiliki ilmu pasti ada orang yang lebih ‘alim darinya. Di ayat yang lain Allah melarang keras seorang melakukan kesombongan diatas muka bumi ini.

Maka, sebagai seorang pendidik haruslah menanggalkan kesombongan ini sejauh mungkin. Karena disamping ada kemungkinan kesombongan ini menular kepada orang yang ia didik, bisa juga menghilangkan keberkahan ilmu karena mengundang murka Allah.

h. Mengajar Peserta Didik Secara Berangsur-Angsur (Nawawi, 1997:41)

Sudah menjadi hal yang patut bagi seorang pendidik mengajar peserta didiknya secara bertahap dengan adab-adab yang terpuji dan perilaku yang luhur, dan melatih dirinya dari perkara yang baik meskipun bernilai kecil. Hendaknya seorang pendidik memelihara diri dalam hal yang tersembunyi maupun yang terlihat. Dan membiasakan diri dengan perkataan dan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga tertanam rasa ikhlas, jujur, lurus nya niat, dan mendekatkan diri kepada Allah dalam keadaan apapun. Hendaknya pendidik juga memberitahukan kepada peserta didik bahwa dengan cara demikianlah terbukanya pengetahuan, melapangkan dada untuk mendapatkan ilmu, dan memancar dari hatinya sumber-sumber hikmah dan ilmu. Kemudian Allah memberikan keberkahan baginya dalam ilmu yang didapatkan dan memperbaiki keadaannya, dan Allah memberikan petunjuk disetiap perbuatan dan perkataan.

Sebagai Nabi saw ketika menerima wahyu dari Allah berangsur-angsur agar firman yang Allah turunkan tersebut membekas kepada hati Nabi Muhammad. Segala sesuatu tidak ada yang instan, harus memiliki tahapan yang jelas. Sepintar apapun seorang murid dalam menghafal atau memahami sesuatu ilmu, ketika ilmu yang banyak tersebut disampaikan dalam satu waktu. Maka, seberapa banyak yang bertahan dalam hati murid tersebut.

Pendidikan yang ada di Indonesia sesuai dengan apa yang disebutkan oleh imam Nawawi. Ada tahapan dalam mendidik sehingga ilmu yang didapat sesuai dengan kebutuhan. TK, SD, SMP, SMA kemudian masuk keperkuliahan adalah salah satu sistem pendidikan yang ideal, karena dilakukan secara berangsur-angsur.

i. Mengajar Adalah Fardu Kifayah (Nawawi, 1997:42)

Menjadi pendidik atau orang yang pengajari peserta didik hukumnya adalah fardu kifayah. Jikalau tidak ada seorangpun yang mampu kecuali hanya seorang, maka orang tersebut berkeajiban untuk mengajar. Apabila diantara mereka ada beberapa orang yang memiliki kemampuan dan mereka menolak, maka berdosa. Jika setengah dari mereka mengerjakannya, maka gugurlah tanggung jawab semua orang yang tidak mengerjakannya. Apabila ada dari mereka diminta dan menolak, maka pendapat yang dipilih oleh imam Nawawi adalah, orang tersebut tidak berdosa, akan tetapi dihukumi makruh apabila tidak didapatinnya halangan.

Pendidik adalah tugas mulia yang Allah sendiri memberikan ganjaran yang begitu luar biasa. Mengapa pendidik dihukumi fardu, karena memang memiliki tugas dan peran yang besar untuk meneruskan dakwah dan keberlangsungan hidup manusia. Maka, ada sebuah hadis dari Rasulullah “sampaikanlah walau satu ayat”. Hadis tersebut dimaknai oleh sebagian ulama sebagai nisab bagi seseorang karena begitu pentingnya ilmu ini tersebar.

- j. Lebih Mementingkan Kemaslahatan Murid Daripada Kemaslahatan Pribadi (Nawawi, 1997:42)

Seorang pendidik dituntut untuk mementingkan kegiatan mengajar mereka dari kepentingan dirinya sendiri yang bersifat duniawi yang keperluan pribadinya tersebut bukan perkara yang mendesak (Nawawi, 1997:43).

Hendaknya pendidik mengkosongkan hatinya ketika mengajar peserta didik dari hal-hal yang menyibukkannya, yaitu memikirkan hal-hal yang kurang penting. Hendaknya seorang pendidik fokus untuk memahami muridnya, dan memberikan hak-hak atas mereka apa yang seharusnya mereka dapatkan. Janganlah pendidik mengajarkan hal yang banyak kepada peserta didik yang tidak mampu mengambil ilmu dengan banyak, dan janganlah meringkasnya terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan untuk menambah pelajaran. (Nawawi, 1997:43).

Suatu hal yang harus diperhatikan pendidik adalah harus mementingkan urusan peserta didik daripada urusan pribadi, dengan catatan urusan pribadi yang tidak terlalu mendesak. Mengapa hal ini dipandang penting. Karena pada dasarnya seorang peserta didik atau murid memiliki potensi yang lebih besar dari pada seorang pendidik untuk menjadi orang yang lebih bermanfaat kedepannya. Seorang peserta didik adalah aset bangsa yang harus diprioritaskan dalam hal-hal tertentu. Karena dari merekalah bangsa dipertaruhkan. Ketika bangsa ini tidak memberikan perhatian terhadap generasi mudanya, ketika seorang pendidik lebih mementingkan urusan pribadinya, bagaimana sebuah bangsa akan berkembang.

- k. Mendahulukan Peserta Didik Yang Datang Di Awal Waktu (Nawawi, 1997:43)

Hendaknya pendidik mendahulukan ketika mengajar apabila peserta didiknya banyak, yang datang pertama maka dia berhak pertama. Akan tetapi apabila yang pertama ridho maka dahulukan yang lain. Hendaknya seorang guru juga menunjukkan kegembiraan dalam wajahnya dengan muka yang berseri-seri, menanyakan keadaan peserta didiknya, dan menanyakan peserta didiknya yang tidak hadir.

Salah satu adab yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah mendahulukan peserta didik yang datang lebih awal. Ada ulama yang mengatakan bahwa ilmu itu dijemput/didatangi bukan di tunggu. Peserta didik yang datang diawal harus diberikan apresiasi dan ini adalah bentuk pengajaran kepada peserta didik bahwa ilmu itu harus dijemput sehingga seorang peserta didik akan berlomba-lomba untuk lebih cepat mendapatkan ilmu dari seorang guru atau pendidik.

- l. Meluruskan Niat Peserta Didik Agar Allah Menjadi Tujuan Dalam Menuntut Ilmu (Nawawi, 1997:43)

Pendapat dari sebagian ulama: “Janganlah guru menolak mengajari seseorang karena niatnya tidak benar.”

Sufyan dan yang lain menyakan kepada muridnya berkenaan dengan niat murid-muridnya yang datang kepadanya: “Kami belajar ilmu untuk selain Allah swt”, maka Sufyan kemudian menolak untuk mengajari mereka dan memerintahkan mereka untuk belajar dengan niat untuk Allah swt. Maksudnya disini yakni tujuan menuntut ilmu hanya semata-mata karena Allah swt.

Pendapat kedua yang dipilih oleh imam Nawawi meskipun menyelisih pendapat sebagian ulama, karena menurut hemat Penulis dari dua pendapat tersebut memiliki kelebihan masing-masing yang bisa dipertanggung jawabkan. Pendapat yang pertama yang oleh imam Nawawi disebutkan memiliki maksud bahwa dengan tidak menolak murid yang salah niat kedepannya murid tersebut akan meluruskan niat dengan sendirinya. Pendapat kedua memilih untuk mengedepankan niat, karena tanpa niat yang lurus semua amalan akan sia-sia di mata Allah swt.

m. Menjaga Kedua Tangannya Dan Kedua Matanya (Nawawi, 1997:44)

Termasuk adab seorang pendidik yang sangat ditekankan dan perlu adanya perhatian besar adalah seorang pendidik semestinya menjaga kedua tangannya dari kesia-siaan dalam keadaan mengajar, dan kedua matanya dari memandang hal yang tidak perlu. Hendaknya dia duduk dalam keadaan suci, menghadap ke arah kiblat, duduk dengan tenang, dan dalam keadaan memakai pakaian yang bersih.

Apabila sampai di tempat duduknya, hendaknya sholat dua rakaat sebelum duduk di tempatnya, sebagaimana kesunnahan sebelum duduk dimasjid atau selainnya. Posisi duduk bisa dengan sila jika dia menghendaki atau selainnya.

Sebagai seorang pendidik mata dan tangan adalah dua hal yang harus dijaga adabnya. Dari dua organ tubuh ini seorang pendidik memiliki otoritas penuh untuk melakukan sebuah kebaikan atau kejahatan, berlaku lembut atau berlaku kasar. Setan akan selalu mengganggu manusia. Fungsi tangan yang baik bisa menjadi buruk ketika seorang pendidik salah dalam memberikan tugas. Kedua tangan ini bisa memberikan dampak positif kepada seorang peserta didik dengan membelai dengan lembut tanda kasih sayang, atau dampak negatif dengan memukul atau menampar peserta didik yang dari kesalahannya tidak layak atau kurang sepatutnya untuk dipukul. Mata sering menjadi munculnya masalah, dari cara memandang kita bisa memunculkan masalah. Maka, sebagai pendidik harus bijak menggunakan mata dan tangan sebagai mana yang disebutkan oleh imam Nawawi.

Salah satu hal yang perlu dilakukan atau dilazimkan oleh pendidik adalah melaksanakan sholat dua rakaat sebelum mengajar, dengan memanjatkan doa meminta kelancaran proses belajar mengajar dan diberikannya kefahaman kepada peserta didik yang mengikuti pelajaran.

n. Tidak Merendahkan Ilmu (Nawawi, 1997:44)

Termasuk adab seorang pendidik yang sangat ditekankan dan perlu adanya perhatian dan perlu dijaga adalah tidak merendahkan ilmu yang ia miliki, mendatangi tempat-tempat yang didatangi oleh orang-orang yang belajar kepadanya, meskipun yang belajar kepadanya seorang kholifah ataupun yang lebih rendah darinya. Bagaimanapun seorang pendidik harus menjaga ilmu dari yang demikian itu sebagaimana orang-orang terdahulu -semoga Allah meridhoi mereka- kisah-kisah mereka tentang bagaimana mereka menjaga wibawa seorang alim sangat banyak dan masyhur.

Hal ini guna menjaga wibawa/muruah seorang guru, karena guru juga manusia biasa. Memiliki sisi yang harus ditutupi dari seorang murid yang ia didik. Seorang pendidik yang berkumpul dengan murid-murid di luar kelas tanpa sengaja akan memunculkan sifat aslinya karena terbawa oleh suasana. Seorang pendidik juga sebaiknya menjauhi tempat-tempat yang banyak kemaksiatan di dalamnya. Kecuali memang spesialisasinya dan memiliki iman yang kuat.

o. Mengajar Ditempat Yang Luas (Nawawi, 1997:44)

Hendaknya pendidik mempunyai ruang kelas yang luas agar memungkinkan peserta didik duduk didalamnya.

Nabi saw bersabda: “Sebaik-baik majlis ialah yang paling luas.” (Riwayat Abu Dawud dalam Sunannya)

Tempat belajar yang kondusif menjadi suatu yang penting untuk memperlancar proses belajar mengajar. Menurut imam Nawawi seorang pendidik harus mempersiapkan tempat yang luas dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik yang hadir bisa menempati ruang kelas dengan nyaman dan mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan nyaman. Pada zaman sekarang memang sebuah kelas memiliki standarisasi jumlah murid yang menempati kelas tersebut, sehingga kelas tatap terasa kondusif. Meskipun di beberapa daerah di Indonesia ada beberapa tempat yang masih dibawah standar mengenai tempat maupun tenaga pendidiknya.

2. Adab Peserta Didik:

a. Memurnikan Hati Dari Segala Jenis Dosa (Nawawi, 1997: 45).

Termasuk adab peserta didik ialah menjauhi hal-hal yang menyebabkan sibuk dari target yang diinginkan, kecuali sesuatu yang harus dilakukan karena keperluan. Hendaknya peserta didik mensucikan hatinya dari kotoran-kotoran yang disebabkan dari dosa, supaya dapat menerima Al-Qur'an, menghafal dan memanfaatkan buah yang terkandung di dalamnya.

Hendaknya peserta didik mematuhi orang yang mengajarnya meskipun sang guru lebih muda umurnya, tidak lebih baik darinya dari sisi apapun. Karena setiap orang memiliki sisi yang bisa kita ambil nilai kebaikannya. Maka hal yang harus diteankan sebagai peserta didik adalah merendahkan diri dihadapan guru yang mengajarnya. Membersihkan jiwa dari segala penyakit hati akan memudahkan ilmu masuk dan mempercepat kefahaman suatu ilmu.

b. Berguru Kepada Guru Yang Berkompeten, Yang Jelas Agamanya, Nyata Ilmunya Dan Telah Terkenal Kapasitas Keilmuannya (Nawawi, 1997:47).

Janganlah dia belajar kecuali dari orang yang sempurna kapasitasnya, menonjol keagamaanya, nyata pengetahuannya dan terkenal kebersihan dirinya.

Orang-orang terdahulu sebelum berangkat menemui gurunya untuk belajar, terlebih dahulu berinqaf kemudian memanjatkan doa:

اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَيْبَ مُعَلِّمِ عَنِّي وَلَا تُذْهِبْ بَرَكَةَ عِلْمِهِ مِنِّي

Artinya: “Ya Allah, tutuplah aib guruku dariku dan jangan halangi aku mendapatkan berkah ilmunya.”

Guru yang berkompeten akan membawa kepada kefahaman yang baik, guru yang baik cara berinteraksinya dengan tuhan akan memberikan keberkahan dari keridhoan

Allah terhadapnya. Bersikap acuh tak acuh terhadap kekurangan guru dan menganggap diri ini lebih rendah dari seorang guru adalah sikap yang baik bagi penuntut ilmu.

Hendaknya peserta didik melaksanakan adab yang oleh Ali bin Abi Thalib sarankan yaitu, menanyakan perihal gurunya yang berhalangan hadir. Karena hal tersebut sebagai bentuk perhatian terhadap orang yang mendidik kita.

c. Berpenampilan Sopan (Nawawi, 1997:48)

Hendaknya peserta didik ketika menemui pendidiknya dalam keadaan sempurna, rapi, mensifati sebagaimana yang telah disebutkan Imam Nawawi mengenai adab pendidik, seci, menggunakan siwak, dan mengkosongkn hati dari masalah-masalah yang menyibukkan (Nawawi, 1997:48).

Sebagaimana tercantum dalam hadits:

فَلَيْسَتْ الْأُولَىٰ بِأَحَقَّ مِنَ الثَّانِيَةِ

Artinya: “Tidaklah salam yang pertama lebih utama dari yang kedua.”

Sopan terhadap pendidik dan menjadikan pendidik ridho atas kita adalah jalan untuk mendapatkan keberkahan suatu ilmu. Imam Nawawi juga menganjurkan bersiwak, kebersihan mulut adalah sesuatu yang harus dijaga karena proses pendidikan adalah interaksi antara guru dan murid. Meminta izin keluar masuk kelas pada zaman sekarang mulai ditinggalkan oleh kebanyakan murid, mereka lebih nyaman keluar masuk kelas tanpa permissi, padahal hal tersebut adalah bentuk penghormatan seorang murid terhadap gurunya.

Imam Nawawi juga mengajarkan kepada kita tentang adab duduk dalam bermajelis, dengan tidak mengusik peserta didik yang lain, kecuali dengan izin sang guru atau atas keridhoan mereka.

d. Bersikap Sopan Kepada Peserta Didik Yang Lain (Nawawi, 1997:48)

Termasuk adab bagi peserta didik adalah bersikap baik dan sopan terhadap peserta didik, atau hadirin yang lainnya yang mengikuti majelis gurunya tersebut. Karena hal tersebut juga merupakan adab kepada guru untuk menjaga kekondusifan majelisyanya. Hendaknya peserta didik duduk dihadapan sang guru dengan tidak meninggikan suaranya, banyak tertawa, atau membicarakan hal yang tidak perlu. Kemudian tidak pula bermain-main seperti memainkan tangan atau anggota badan yang lain, menoleh kekanan maupun kekiri tanpa adanya keperluan, hendaknya peserta didik mencukupkan diri dengan fokeu, mendengar dengan seksama perkataan atau materi yang disampaikan gurunya (Nawawi, 1997:49).

Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, perlu adanya kerja sama antara peserta didik yang hadir di suatu kelas. Peserta didik harus bisa berbaur dengan sesama peserta didik sehingga pelajaran yang diberikan oleh pendidik bisa difahami bersama dengan baik.

e. Belajar Tatkala Suasana Hati Guru Tenang (Nawawi, 1997:49)

Termasuk adab seorang peserta didik yang sangat ditekankan dan perlu adanya perhatian adalah hendaknya seorang pendidik tidak membacakan al-Qur'an dihadapan gurunya dalam keadaan sang guru sibuk hatinya, bosan, sedih, genbira, lapar, haus, mengantuk, gelisah dan sebagainya yang membuat sang guru susah dan tidak bisa berkonsentrasi

dan bersemangat. Hendaknya peserta didik mencari waktu yang lain ketika sang guru tidak dalam kondid yang telah disebutkan (Nawawi, 1997:49).

Peserta didik dituntut untuk bisa membaca kondisi batin pendidiknya. Karena hal tersebut sangat mempengaruhi dari proses belajar mengajar. Peserta didik juga hendaknya tidak membedulikan sekeras dan sekasar apa guru tersebut mendidik atau adanya perilaku pendidik yang kurang disukai. Yang menjadi fokus peserta didik ilmu apa yang bisa didapatkan dari pendidik tersebut.

Maka, di sini bisa diambil kesimpulan bahwa, bagaimana kita meperlakukan guru kita ketika kita menjadi murid, begitu juga perlakuan murid kita nantinya. Bukan berarti hal ini adalah sebuah karma, akan tetapi ketika kita menghormati, memperlakuakn guru kita dengan baik, maka kita akan bisa membuat murid kita menghormati kita, memperlakukan kita dengan baik karena ilmu kita.

f. Bersemangat Tinggi (Nawawi, 1997:50)

Termasuk adab seorang peserta didik yang sangat ditekakan dan perlu adanya perhatian hendaknya peserta didik rakus dalam belajar, gigih, rajin dalam belajar, di semua waktu yang memungkinkan. Tidak cepat puas dengan ilmu yang sedikit jika masih memungkinkan mendapatkan ilmu yang banyak. Hendaknya tidak mengerjakan hal yang memberatkan dirinya yang nantinya dikhawatirkan akan menyebabkan kebosanan dan menghilangkan atau menjadikan ilmu yang diperoleh lupa. Dalam hal ini setiap manusia memiliki kondisi yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing (Nawawi, 1997:50).

Apabila peserta telah datang dihadapan gurunya kemudian tidak mendapati gurunya, hendaknya peserta didik menunggunya, dan setia menunggu kedatangan gurunya. Dan janganlah melewati tugas yang diberikan oelh guru kecuali hal tersebut akan mendatangkan kebencian gurunya terhadapnya. Jika mengetahui keadaan gurunya di waktu tersebut, karena tau bahwa gurunya tidak mengajar kecuali di waktu tersebut (Nawawi, 1997:50).

Belajar dengan gigih, mengeluarkan segala kemampuan adalah hal yang patut dimiliki oleh seorang peserta didik. Hal tersebut penting karena ilmu tidak akan datang dengan sendirinya kepada orang yang bermalas-malasan. Ilmu hanya akan mendatangi orang yang sungguh-sungguh dalam mencarinya, gigih, rakus, tanpa kenal lelah, tidak banyak mengeluh. Sebagaimana dicontohkan oleh ulama-ulama terdahulu ketika mencari ilmu agama, mencari ilmu untuk kemaslahatan umat manusia, hingga fisik mereka dikorbankan.

g. Belajar di Pagi Hari (Nawawi, 1997:51)

Peserta didik hendaknya mengulang-ulang pelajaran yang telah didapatkan dari gurunya dipagi hari, sebagaimana doa Rasul saw:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

Artinya: “Ya Allah, berkatilah umatku pada pagi harinya.”

Hendaknya peserta didik konsisten mengulang-ulang hafalan yang telah didapatkan dan tidak mendahulukan orang lain ketika mendapat giliran untuk menemui gurunya, karena mendahulukan orang lain dalam urusan ibadah adalah perbuatan makruh, berbeda ketika berbuat itsar dalam bermuamalah maka hal tersebut menjadi sebuah

anjuran. Adab yang juga harus diperhatikan oleh peserta didik, hendaknya tidak iri, dengki dengan kelebihan yang dikaruniakan oleh Allah terhadap orang lain, dan apabila memperolehnya maka tidak layak untuk berbangga diri, cukup dengan bersyukur atas apa yang Allah karuniakan (Nawawi, 1997:51).

Cara untuk menghilangkan kebanggan diri, atau merasa diri paling hebat adalah dengan mengingat bahwasannya ilmu ini adalah milik Allah dan ini adalah kehendak dari Allah. Hal yang perlu diingat juga bahwasannya di atas langit masih ada langit, sepintar apapun kita aka nada yang lebih pintar lagi diatas kita sebagaimana yang Allah firmankan. Segala sesuatu tersebut adalah kehendak Allah, jika Allah tidak menghendaki maka tidak mungkin terjadi.

Belajar diwaktu pagi menurut penelitian juga merupakan sesuatu yang baik, kondisi otak yang masih dalam keadaan baik, setelah bangun dari istirahat yang Panjang memungkinkan untuk menerima pelajaran dengan baik.

3. Relevansi Pemikiran Imam Nawawi Tentang Adab Pendidik dan Peserta didik dengan Pendidikan di Indonesia pada Zaman Sekarang

Dari keterangan yang telah dipaparkan oleh Imam Nawawi didalam kitabnya kita akan menemukan bagaimana adab yang seharusnya sebagai seorang pendidik maupun peserta didik. Bahkan beliau juga menyebutkan bagaimana bersikap terhadap ahli ilmu, dalam hal ini para penghafal Quran dan bagaimana beradab atau menghormati ilmu itu sendiri. Namun apakah adab-adab tersebut masih relevan jika diterapkan pada kondisi sekarang. Mengingat di zaman globalisasi ini, kita dihadapkan dengan kondisi yang sangat kompleks yang mengubah paradigma seseorang hingga mempengaruhi akhlak anak bangsa dan menjadi tidak beradab.

Dari keterangan tersebut, penulis mencoba menganalisis dan membuat kesimpulan apakah adab sebagai pendidik dan peserta didik yang telah dipaparkan oleh Imam Nawawi ini diaplikasikan oleh pembacanya sesuai dengan realita yang ada pada zaman sekarang, ataukah point-point yang disebutkan oleh imam Nawawi ini ditinggalkan sehingga menjadi penyebab kemerosotannya pendidikan yang ada pada zaman sekarang. Penulis akan mengambil dua kriteria dari pemaparan imam Nawawi diatas yaitu:

1) Sangat Relevan

a) Adab Pendidik

Ikhlas dalam mendidik, Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai wasilah untuk mencari kesenangan duniawi, memiliki akhlak yang sesuai dengan syara', lemah lembut terhadap peserta didik, senang memberikan nasehat, tidak sombong, mengajar secara bertahap, hukum mengajar adalah fardu kifayah, lebih mementingkan kemaslahatan murid, mendahulukan peserta didik yang datang lebih awal, meluruskan niat peserta didik, menjaga kedua tangan dan kedua mata, dan tidak merendahkan ilmu adalah adab yang sangat relevan apabila dipraktekkan pada masa kini. Hal-hal yang telah dipaparkan oleh imam Nawawi tersebut harusnya menjadi perhatian bagi para pendidik zaman sekarang, sehingga pengalaman imam Nawawi ketika menjadi pendidik bisa tertular dan kesuksesan yang sama bisa diraih.

b) Adab Peserta Didik

Mensucikan hati dari segala kotoran, belajar kepada guru yang berkompeten, bersikap sopan dengan teman belajar, belajar ketika suasana hati guru senang, bersemangat tinggi, dan waktu terbaik untuk belajar adalah diwaktu pagi adalah beberapa adab peserta didik menurut imam Nawawi yang masih sangat relevan dipraktekkan pada zaman sekarang. Pemaparan imam Nawawi tersebut tentunya menjadi hal yang perlu diperhatikan bagi peserta didik, karena dari pengalaman beliau menjadi murid yang sukses menjadi ulama besar yang masyhur.

2) Relevan dengan catatan

a) Adab Pendidik

Ikhlas dalam mendidik adalah salah satu adab yang disebutkan oleh Imam Nawawi, akan tetapi promblemnya disini adalah pada masa kini pendidik adalah salah satu profesi utama untuk mencari *ma'isyah* untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berbeda dengan zaman dahulu yang memang tidak mengharapkan apapun dan tidak mengambil apapun dari peserta didik, karena salah satu tolok ukur keikhlasan adalah tidak mengharapkan apapun dari orang-orang yang diajar. Maka dari itu, keikhlasan pada zaman sekarang perlu adanya penjelasan yang lebih rinci lagi seperti yang dipaparkan oleh Yunahar Ilyas yang telah disebutkan dalam analisis di dalam sub bab tentang adab pendidik. Imam Nawawi juga menyebutkan salah satu adab pendidik adalah tidak mencari kuantitas murid tapi kualitas. hal ini pada zaman sekarang cukup relevan karena memang sebaik-baik guru adalah yang lebih mementingkan kualitas peserta didiknya. Akan tetapi pada zaman sekarang kuantitas peserta didik teratasi dengan adanya lembaga sekolah yang menyediakan segala kebutuhan peserta didik untuk memaksimalkan kualitas pendidikan. Berbeda dengan zaman dahulu, seorang pendidik dituntut mengajar sendirian dengan duduk disuatu masjid dan para peserta didik mendengarkan pemaparan atau penjelasan dari pendidik. Banyaknya peserta didik sulit terkontrol karena tidak ada pihak yang menertibkan, karena majelis tersebut dibuka seluas-luasnya. Pada zaman sekarang, ada lembaga sekolah yang melibatkan banyak tenaga pendidik dan ada sistem yang mengatur jalannya proses pendidikan sehingga kualitas peserta didik lebih terjamin.

Begitu juga dengan mengajar ditempat yang luas, hal ini cukup relevan pada zaman sekarang untuk menjamin kelancaran belajarnya mengajar agar peserta didik nyaman dalam mengikuti pelajaran. Akan tetapi dengan adanya lembaga sekolah yang menyiapkan Gedung dan memberikan Batasan berapa peserata didik yang ideal untuk satu ruang kelas, maka hal tersebut sangat membantu seorang pendidik.

b) Adab peserta didik

Imam Nawawi menyebutkan salah satu adab peserta didik adalah berpenampilan sopan. Sopan berarti pendidik nyaman, ridho, dan senang dengan apa yang dikenakan oleh peserta didik. Pada zaman sekarang seragam sekolah adalah penyeragaman yang menjadikan penampilan peserta didik baik dan sopan. Yang perlu menjadi catatan peserta didik adalah perlunya mematuhi standar

yang telah ditetapkan pihak sekolah. Karena sering kita dapati peserta didik yang memakai seragam akan tetapi dengan model sendiri atau menyalahi aturan-aturan yang telah ditetapkan pihak sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, ada dua kriteria yang menjadi rangkuman penulis yang diambil dari beberapa point yang telah dipaparkan oleh imam nawawi. Dua kriteria tersebut adalah sangat relevan dan relevan dengan sedikit catatan, yang pada zaman sekarang kurang mendapatkan perhatian dan bahkan mulai hilang dari kebiasaan.

Menurut penulis, relevansi adab pendidik dan peserta didik dalam kitab *At-Tibyān Fī Adabi Hamalati Al-Qur'ān* untuk menghadapi zaman kekinian adalah dapat menjadi solusi dalam memperbaiki kemerosotan pendidikan dalam menghadapi karakteristik zaman sekarang. Dan sebaiknya adab yang baik ditanamkan dari masa dini agar kelak menjadi generasi yang berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka Adab Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam di dalam kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* Karya Imam An-Nawawi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adab Pendidik: Ikhlas dalam mendidik, Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai wasilah untuk mencari kesenangan duniawi, Tidak mencari kuantitas murid tapi kualitas, Pengajar harus memiliki akhlak yang baik sebagaimana yg telah ditetapkan oleh syara', Memiliki sifat lemah lembut, Selalu memberikan nasehat sebagaimana yg Rasul lakukan, Tidak menyombongkan diri ketika mengajar, Mengajar peserta didik secara berangsur-angsur, Mengajar adalah fardu kifayah, Lebih mementingkan kemaslahatan murid daripada kemaslahatan pribadi, Mendahulukan peserta didik yang datang di awal waktu, Meluruskan niat peserta didik agar Allah menjadi tujuan dalam menuntut ilmu, Menjaga kedua tangannya dan kedua matanya, Tidak merendahkan ilmu, Mengajar ditempat yang luas
2. Adab Peserta Didik: Memurnikan hati dari segala jenis dosa, Berguru kepada guru yang berkompeten, yang jelas agamanya, nyata ilmunya dan telah terkenal kapasitas keilmuannya, Berpenampilan sopan, Bersikap sopan dan bergabung dengan hadirin, Belajar tatkala suasana hati guru tenang, Bersemangat tinggi, Belajar di pagi hari
3. Relevansi Pemikiran Imam Nawawi Tentang Adab Pendidik dan Peserta didik dengan Pendidikan di Indonesia pada Zaman Sekarang

Semua pemaparan imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyān Fī Adabi Hamalati Al-Qur'ān* tentang adab pendidik dan peserta didik menurut penulis relevan untuk dipraktekkan pada zaman sekarang. Akan tetapi penulis membagi menjadi dua kriteria yaitu, sangat relevan dan relevan dengan catatan.

Adapun pemaparan beliau yang sangat relevan yaitu:

- a) Adab pendidik : Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai wasilah untuk mencari kesenangan duniawi, memiliki akhlak yang sesuai dengan syara', lemah lembut terhadap peserta didik, senang memberikan nasehat,

tidak sombong, mengajar secara bertahap, hukum mengajar adalah fardu kifayah, lebih mementingkan kemaslahatan murid, mendahulukan peserta didik yang datang lebih awal, meluruskan niat peserta didik, menjaga kedua tangan dan kedua mata, dan tidak merendahkan ilmu.

- b) Adab peserta didik : Mensucikan hati dari segala kotoran, belajar kepada guru yang berkompeten, bersikap sopan dengan teman belajar, belajar ketika suasana hati guru senang, bersemangat tinggi, dan waktu terbaik untuk belajar adalah diwaktu pagi

Adapun yang relevan dengan catatan yaitu:

- a) Adab pendidik : Ikhlas dalam mendidik, tidak mencari kuantitas murid tapi kualitas, mengajar ditempat yang luas.
- b) Adab peserta didik : berpenampilan sopan

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. ‘Athiyah. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anshari, Ari. Fannany, Abdullah Ali. 2017. “*Pemikiran Bakr bin Abdullah dan Abdul Qadir bin Abdul Aziz Tentang Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*”. *PROFETIKA*, Jurnal Studi Islam, Vol. 18, No. 2, Desember
- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azzahra, Hajar Istia Rahmi. 2018. *Konsep Guru Menurut Ahmad Tafsir: Kontribusinya Terhadap Pendidikan di Indonesia*. Skripsi Tidak Diterbitkan Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Hidayat, Syarif. 2018. “*Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hasan,*”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No.1, Juni.
- Ilyas, Yunahar. 2006. *Kuliah Akhlak*. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam: Yogyakarta
- Khilmiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)
- Nada, Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid. 2007. *Ensiklopedi Adab Islam*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.
- Nata,Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syarif. 1997. *At-Tibyan fi Adabi Hamalah Al-Quran*. Beirut: Daar Ibnu Hazm
- Sudarto.1996. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Marsudi Iman M. Ag.
NIK : 19670107199303113019

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Muhammad Nur Fikrudien
NPM : 20190720277
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Naskah Ringkas : Adab Pendidik dan peserta didik
(Studi kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalati
Al-Quran)

Hasil Tes Turnitin* : 11%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 7 Agustus 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi,



Pi.
(Marsudi Iman)

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.



PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA (UMY)
Terakreditasi "A" (Perpustakaan Nasional RI No : 29/1/ee/XII.2014)

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan bahwa atas nama :

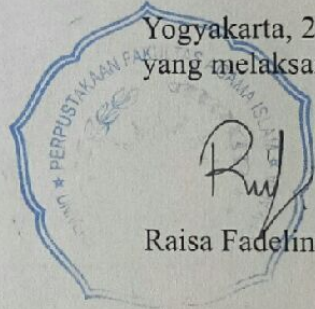
Nama : Muhammad Nur Fikruddien
Prodi/Fakultas : Pendidikan Agama Islam/Fakultas Agama Islam
NIM : 20140720277
Judul : Naskah Publikasi: Adab Pendidik dan Peserta Didik (Studi Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Quran karya Imam An-Nawawi)
Dosen Pembimbing : Drs. Marsudi Iman M.Ag

Telah dilakukan tes Turnitin filter 1%, dengan tingkat similaritasnya sebesar **11%**.
Semoga surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Ka.Ur. Pengolahan dan Layanan

Laela Niswatin, S.I.Pust.

Yogyakarta, 2019-08-09
yang melaksanakan pengecekan



Raisa Fadelina

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

ADAB PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK (STUDI KITAB AT-TIBYĀN FĪ ADABI HAMALATI AL-QUR'ĀN KARYA IMAM AN-NAWAWI)

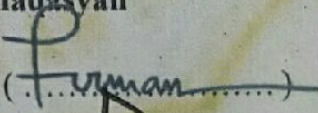
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

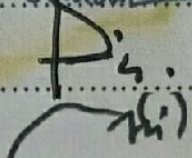
Nama : **Muhammad Nur Fikruddien**

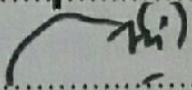
NPM : 20140720277

telah dimunaqasyahkan di depan Sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada hari Senin tanggal 8 Juli 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

Sidang Dewan Munaqasyah

Ketua Sidang : Dr. Firman Mansir, M.Pd.I. (..........)

Pembimbing : Drs. Marsudi Iman, M. Ag. (..........)

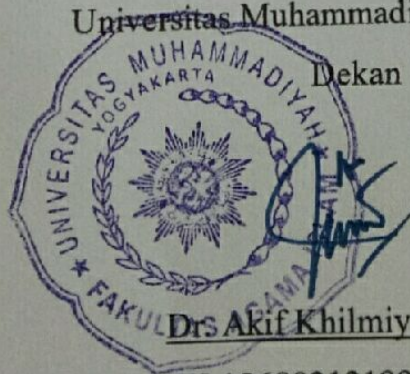
Penguji : Dr. Abd. Madjid, M. Ag. (..........)

Yogyakarta, Juli 2019

Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Dekan



Dr. Akif Khilmiyah, M.Ag.

NIK 19680212199202113016